

PERANAN KOMUNIKASI DALAM PROSES ADOPSI INOVASI PENYULUHAN PERTANIAN

Warda Halil

*Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan
Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 17,5 Sudiang - Makassar*

ABSTRAK

Komunikasi merupakan faktor yang sangat penting dalam menyampaikan suatu pesan kepada pengguna, hal tersebut berkaitan juga dengan proses adopsi inovasi dalam penyuluhan pertanian. Dalam proses adopsi, umumnya seseorang melalui beberapa proses, yaitu kesadaran, minat, evaluasi dan mencoba/menolak. Sedangkan keputusan untuk mengadopsi suatu inovasi melalui beberapa tahap yaitu tahap pengetahuan, tahap persuasi, tahap pengambilan keputusan, tahap implementasi, dan tahap konfirmasi. Adopsi suatu inovasi juga dipengaruhi oleh sifat pengadopsi seperti pembaharu, pengadopsi awal, mayoritas awal, mayoritas lambat, dan sangat lambat.

Kata Kunci: Komunikasi, Adopsi Inovasi, Penyuluhan

ABSTRACT

Communication is a very important factor in delivering a message to the user, it is related to the process of innovation adoption in agricultural extension. In the process of adoption, a person through several processes, namely awareness, interest, judgment and effort/reject. The decision to develop an innovation through several stages of the decision model are the knowledge stage, the persuasion stage, the taking-decision stage, the implementation stage, and the confirmation stage. Adoption of an innovation is also influenced by the nature of adopters, such as reformers, early adopters, early majority, slow majority, and very slow majority.

Keywords: Communication, Innovation Adoption, Extension.

PENDAHULUAN

Komunikasi menurut Schramm, 1977 adalah proses pertukaran pesan oleh 2 orang atau lebih, dimana semua pihak saling berganti peran sebagai pengirim dan penerima pesan, sampai ada saling pemahaman atas pesan yang disampaikan oleh semua pihak. Sedangkan sistem komunikasi menurut Levis, (1993) adalah cara pemberian informasi inovasi teknologi kepada petani melalui penggunaan media komunikasi, baik secara eksternal maupun secara internal. Keefektifan suatu komunikasi sangat menentukan diterimanya suatu inovasi, sehingga perlu diketahui sistem komunikasi yang efektif agar suatu inovasi dapat terdiseminasi.

Berdasarkan proses komunikasinya teknologi pertanian yang dilakukan oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian dilaksanakan dengan : 1.

Komunikasi langsung : yaitu komunikasi yang dilakukan antara para penyuluh dan peneliti yang langsung mendapat respon secara langsung dengan sasarannya seperti Gelar Teknologi Pertanian, Seminar, Temu Informasi, Aplikasi Paket Teknologi dan Pameran. 2. Komunikasi tak langsung dengan menggunakan media (Radio, TV, Media Cetak, dan sebagainya)

Dalam menyampaikan pesan yang akan dikomunikasikan peranan agen perubahan (penyuluh) dalam mempromosikan suatu inovasi sangat penting di perhatikan. Menurut Burnett, (1993). Promosi adalah fungsi pemasaran yang memfokuskan pengkomunikasian komponen-komponen program pemasaran secara persuasif kepada khalayak sasaran untuk menunjang pertukaran antar pemasaran dan konsumen untuk membantu mencapai tujuan kedua belah pihak.

Beberapa media komunikasi yang digunakan Badan Litbang untuk mendiseminasikan teknologi adalah media tercetak (liptan, brosur, leaflet, poster), media elektronik (CD, DVD, kaset dan sebagainya). Masing-masing media mempunyai kekurangan dan kelebihan tergantung dari sasarannya.

Penyuluhan pertanian sebagai suatu sistem pemberdayaan petani dan sebagai perantara dalam proses alih teknologi yang mempunyai tugas sebagai memfasilitasi proses belajar, penyediaan teknologi informasi dan harga input-output serta informasi pasar.

Menurut Axinn (1985), sistem penyuluhan pertanian terdiri atas dua kategori pokok yaitu sistem penyampaian (*delivery system*) dan sistem perolehan (*acquisition system*). Sistem penyampaian (*delivery system*) adalah penyampaian informasi teknologi kepada petani berdasarkan kebutuhan dan tujuan organisasi. Sedangkan sistem perolehan (*acquisition system*) di dalam penyuluhan pertanian sangat berbeda.

Sistem penyuluhan terdiri dari metode-metode, pendekatan dan kelembagaan atau organisasi. Untuk penerapan sistem tersebut dibutuhkan suatu lembaga petani yang dapat mengorganisir, sehingga diperoleh informasi yang diperlukan untuk mengakses teknologi.

Teknologi sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan ekonomi di daerah pedesaan. Tugas dari lembaga penyuluhan baik pusat, propinsi, kabupaten kota dan tingkat kecamatan dan desa adalah pelayanan akan penyampaian teknologi yang sesuai untuk permasalahan dan kebutuhan yang diharapkan oleh para pengguna (petani) dalam sistem sosial.

Adopsi adalah suatu keputusan individu untuk menggunakan inovasi sebagai sarana tindakan. Keputusan untuk mengadopsi suatu teknologi terjadi dalam diri individu. Difusi adalah proses dimana inovasi dikomunikasikan melalui saluran-saluran tertentu dari waktu ke waktu diantara anggota sistem sosial (Van Den Ban dan Hawkins, 2000; Cruz, 1987 dalam Valera, 1987).

Proses Adopsi

Adopsi dari suatu inovasi tertentu merupakan proses yang ditunjukkan, mempertimbangkan, dan akhirnya menolak atau mempraktekan inovasi tertentu (Mosher, 1978 dalam Cruz, 1987). Adopsi dan keputusan-keputusan yang di ambil adalah

menyangkut perilaku individual. Menurut Rogers, (1962) bahwa pengambilan keputusan untuk sampai pada mengadopsi suatu inovasi baru melalui lima langkah proses, yaitu kesadaran, minat, evaluasi, percobaan, dan penggunaan yang diulangi maupun penolakan (Rogers, 1962).

Kesadaran. Ini merupakan langkah pertama ke arah adopsi dari suatu inovasi. Individu / petani menjadi sadar bahwa inovasi atau teknologi ada, tetapi ia kekurangan informasi yang cukup tentang hal itu.

Minat. Pada langkah ini, petani secara pribadi mudah tertarik akan teknologi yang baru dan mencari informasi lebih banyak mengenai hal tersebut. Langkah ini terjadi ketika seseorang datang untuk percaya bahwa inovasi boleh jadi mungkin untuk dia (Mosher, 1978). Seorang petani dapat melihat pertumbuhan varietas baru atau baru dapat melihat yang sedang digunakan oleh petani lain tanpa untuk tertarik pada mereka. unsur-unsur penting untuk perasaan tertarik atau percaya bahwa inovasi adalah pantas untuk dia, dan suatu kepercayaan yang tinggi bahwa hal itu dapat melakukan.

Evaluasi. Petani mengevaluasi atau mengadakan penilaian terhadap teknologi termasuk kondisinya, harapannya, sumber daya, dan manajemen, dan memutuskan untuk mencoba atau tidak. Sekali si petani tertarik atau menaruh minat akan suatu inovasi, maka mulai terjadi proses penilaian, dan memutuskan untuk mencoba. Evaluasi adalah juga untuk membuat suatu percobaan/pengendalian mental mengenai inovasi itu. Petani mencoba di dalam imajinasinya juga mengamati secara hati-hati tentang sesuatu yang terjadi ketika petani lain mencoba inovasi itu.

Percobaan. Langkah ke empat ini di mana petani terlibat untuk melakukan percobaan inovasi pada kebun. Petani menggunakan beberapa lahan, tenaga kerja, dan uang untuk melakukan percobaan guna melihat apa yang terjadi.

Penerimaan atau penolakan. Langkah ini merupakan tahap terakhir dimana petani memutuskan untuk mengadopsi atau menolak teknologi itu. Petani mulai menggunakan suatu inovasi dari tahap kedua, ketiga, dan keempat sehingga dapat dikatakan mereka sudah mengadopsi. Jika teknologi itu diadopsi dengan menaruh minat yang tinggi dan mengadakan percobaan secara terus menerus dalam skala yang lebih luas. Petani menggunakan

imajinasinya untuk melanjutkan penilaian terhadap inovasi baru sesungguhnya teknologi itu sudah diterapkannya. Penerapan teknologi yang dilakukan secara berulang-ulang menunjukkan bahwa adopsi telah berlangsung. Setiap percobaan pertama harus membangkitkan minat petani kearah penggunaan teknologi secara terus menerus. Beberapa inovasi yang gagal atau lebih banyak pertimbangan adalah di luar kuasa dari pelayanan penyuluh untuk melakukan perubahan.

Dalam banyak kesempatan bahwa suatu inovasi yang telah disebarluaskan, seringkali petani menolaknya dan tidak pernah mencobanya lagi. Ini tidak mungkin ada kaitan dengan kesalahan dalam pelayanan penyuluhan karena belum bisa dipastikan bahwa inovasi tersebut tidak mengalami suatu peningkatan.

Pertimbangan penting lain di dalam memilih metoda penyampaian yang sesuai adalah dengan pemahaman proses adopsi. Lionberger (1968) dalam Cambell dan Barker, (1997) menolak bahwa proses adopsi terdiri dari lima langkah-langkah berbeda menurut Rogers. Menurut Lionberger, individu melewati proses dari masing-masing langkah yang dapat dijelaskan di dalam suatu periode waktu. Bekerja dengan pedoman Lionberger dan yang lain sudah menunjukkan bahwa langkah-langkah ini bukanlah sama tapi beda seperti pertama ia mengusulkan bahwa sebagian dari langkah-langkah boleh menjadi dipadatkan di dalam proses teori individu, dengan begitu membuat mereka tak dikenali lagi sebagai perilaku yang dapat diukur dari waktu ke waktu.

Walaupun dalam beberapa fenomena, langkah-langkah di dalam proses adopsi tidak mungkin dapat dikenal, namun model memberikan suatu petunjuk yang bermanfaat untuk memilih metoda penyuluhan di dalam pelaksanaan program. Sebagai contoh, di dalam **langkah kesadaran**, pengetahuan inovasi adalah kritis pada individu. metoda masak dan teater populer adalah lebih disukai sebab mereka dapat menjangkau banyak orang pada waktu yang sama. Di dalam menggunakan mass media, para penyuluh harus memperhatikan karakteristik pendengar yang menjadi target. Sebagai contoh, di dalam masyarakat bersuku banyak, suatu kelompok kesukuan dengan suatu bahasa khusus boleh memerlukan programming bahasa. Metoda lain, teater populer, walaupun mencapai hanya pendengar lebih kecil, adalah suatu alat yang efektif membangun

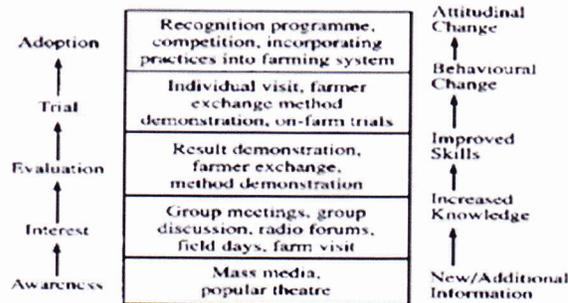
kesadaran sebab menggunakan irama dan bahasa yang populer bagi orang-orang dalam mempresentasikan isi kepada pendengarnya.

Di dalam **langkah minat**, pengetahuan lanjutan menjadi penting, tetapi membangun suatu sikap positif ke arah inovasi menjadi isu yang kritis. Karena ini memberi alasan, metoda yang diinginkan meliputi informasi yang memperkuat dan membangun sikap sebagai tujuan mereka. Metoda ini perlu menggunakan pikiran sehat untuk mendengar dan meninjau, baik secara individu atau secara bersama. Menggalakan pertemuan-pertemuan, diskusi kelompok, dan forum radio; direkomendasikan untuk memperkuat pengetahuan, latihan dan kunjungan lahan usahatani akan memberikan kesempatan bagi individu untuk melihat apa yang mereka telah mendengar, dengan demikian memberikan kesempatan bagi individu untuk membangun sikap yang diinginkan ke arah inovasi.

Evaluasi adalah langkah yang paling kritis dalam proses adopsi, sebab hasil pada umumnya menentukan keputusan individu mulai ke tahapan percobaan dan adopsi. Pada langkah ini, orang-orang harus menguji pengetahuan melawan terhadap fakta. Petani perlu untuk diyakinkan bahwa apa yang mereka dengar dan tentu saja dapat dikerjakan. Demonstrasi Hasil, Pertukaran Petani, dan latihan/praktek direkomendasikan sebab mereka memberikan individu untuk menguatkan minat mereka dengan mengamati bukti terukur. Di dalam metoda kelompok, pertukaran petani adalah suatu metoda penting. Petani memilih untuk pertukaran harus lebih maju di dalam proses adopsi dan di dalam acuan yang sama digolongkan seperti mengunjungi petani.

Di **langkah percobaan**, teknis petani dan ketrampilan manajemen harus merupakan area yang utama untuk ditargetkan. Kunjungan individu menjadi metoda yang paling disukai pada langkah ini, dan kebutuhan petani individu harus dipertimbangkan dengan seksama. Alat dari petugas penyuluh akan harus dikembangkan suatu rencana untuk masing-masing petani individu atau kelompok petani di dalam situasi serupa. Para penyuluh harus ingat bahwa, walaupun petani yang sama sedang mengadopsi teknik serupa, tidaklah selalu mengalami permasalahan yang sama. Pada langkah ini, metoda untuk menguatkan minat petani oleh penggunaan pertukaran petani dan peningkatan ketrampilan dapat bermanfaat dalam membantu individu untuk melanjutkan adopsi.

Langka adopsi: Ketika pertama kali petani mengadopsi, penyuluh perlu melanjutkan untuk mendukung usaha mereka. Pengenalan program dan kompetisi petani dapat digunakan untuk mendorong petani melanjutkan adopsi. Ukuran-ukuran dan tujuan untuk metoda ini harus secara hati-hati dikembangkan sehingga ketika untuk menerbitkan serta efek negatif yang muncul oleh karena implementasi dan perencanaan yang lemah.



Gambar1. Metoda penyuluhan yang direkomendasikan untuk digunakan pada langkah-langkah adopsi berbeda.

Metoda yang direkomendasikan untuk langkah-langkah adopsi yang berbeda diringkas pada Gambar 1. Untuk mencapai hasil yang maksimal dari memilih metoda pada langkah-langkah yang berbeda, para petugas penyuluh harus memusatkan pada pemahaman mereka terhadap proses pembelajaran. Sebagai contoh, pada pertemuan-pertemuan kelompok petugas penyuluh dapat menggunakan suatu format ceramah kuliah, dengan dukungan video, dan mengikuti diskusi kelompok.

Metoda yang dipilih akan tergantung pada tujuan, sumber daya, hubungan klien, dan keterampilan para petugas penyuluh, ukuran dan tingkat pendidikan. Sebagai contoh, jika para petugas penyuluh kekurangan ketrampilan untuk mengorganisir dan memudahkan pertemuan-pertemuan kelompok, mereka akan menjauhkan diri dari penggunaan mereka. Atau jika para petugas penyuluh tidak mempunyai sarana (angkutan), mereka tidak mungkin mampu melakukan kunjungan lapangan lanjutan lebih sering seperti yang diinginkan atau diperlukan.

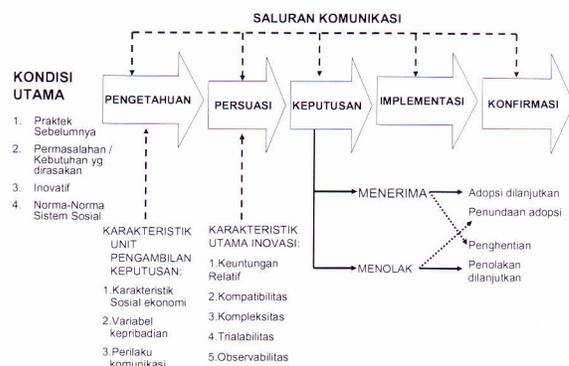
Model Keputusan Inovasi

Pandangan tradisional dari proses adopsi terdiri dari lima tahapan yang sangat favorit di masa lalu. Bagaimanapun, studi terbaru sudah menun-

jukkan bahwa model ini adalah terlalu sederhana atau mekanistik. Beberapa defisiensi diamati oleh Rogers dan Shoemaker (1971):

- Model menyiratkan bahwa proses selalu berakhir dengan keputusan adopsi, sedangkan pada kenyataannya penolakan adalah juga suatu hasil kemungkinan.
- Lima tahapan tersebut tidak selalu terjadi di bagian pesanan yang ditetapkan, dan sebagian dari mereka mungkin dilompati terutama pada tahap percobaan.
- Proses jarang diakhiri dengan adopsi. Pencarian informasi lebih lanjut masuk dalam pikirannya untuk memperoleh konfirmasi atau menguatkan keputusan individu mulai dari adopsi sampai pada penolakan.

Rekonseptualisasi menyangkut proses adopsi lebih lanjut Rogers (1983) menekankan secara alami adopsi dari suatu inovasi berlanjut. Gambar 2. Menunjukkan model keputusan inovasi yang terdiri dari lima langkah atau fungsi.



Gambar 2. Model proses keputusan inovasi (Rogers, 1983).

Model tersebut menunjukkan suatu proses dimana seseorang (pengambilan suatu keputusan) diproses melalui pengetahuan dari suatu inovasi untuk membentuk suatu sikap ke arah inovasi sampai pada suatu keputusan untuk mengadopsi atau menolak, implementasi menyangkut gagasan yang baru, dan melakukan konfirmasi tentang keputusan. Proses Keputusan diuraikan sebagai berikut:

Tahap pengetahuan. Individu mengembangkan beberapa pemahaman tentang gagasan yang baru dari berbagai informasi dan dari berbagai sumber. Umumnya, mengungkapkan sendiri gagasan yang sesuai dengan minat, kebutuhan, atau kebiasaan sikap dan tindakan.

Tahap Persuasi. Individu mulai membentuk suatu sikap ke arah inovasi dan mempengaruhi dirinya sendiri dan mempengaruhi orang lain. Pada tahap ini seseorang aktif mencari informasi tentang inovasi, menjalin hubungan dengan orang lain atau sesamanya, mencoba inovasi, dan mempertimbangkan alternatif untuk pembuatan keputusan. Pembentukan sikap didasarkan pada tahap sebelumnya dimana individu boleh menerima atau menolak gagasan atau praktek yang baru.

Tahap pengambilan keputusan. Pada tahap ini, individu juga boleh memutuskan untuk mengadopsi atau menolak gagasan yang baru atau untuk menunda keputusan untuk melakukan verifikasi lebih lanjut. Individu mulai bekerja aktivitas yang mendorong kearah suatu pilihan untuk mengadopsi atau menolak inovasi itu. Keseluruhan proses pengambilan keputusan adalah satu rangkaian ragam pilihan pada masing-masing tahap. Perlu dicatat bahwa masing-masing tahap di dalam keseluruhan proses adalah suatu titik penolakan potensi. Seseorang boleh menolak suatu inovasi di tahap pengetahuan secara sederhana untuk melupakan hal itu. Penolakan dapat juga terjadi setelah atau keputusan lebih dulu untuk mengadopsi. Sampai kepada pengambilan keputusan fungsi dan proses tinggal pada suatu aktivitas mental.

Tahap implementasi. Implementasi terjadi ketika seseorang menetapkan suatu inovasi untuk digunakan. Hal ini melibatkan perubahan perilaku nyata, seperti ketika gagasan yang baru benar-benar diterapkan. Aktif pencarian informasi pada umumnya berlangsung di tahap implementasi. Peran dari agen perubahan di sini adalah sebagian besar untuk menyediakan bantuan teknis kepada klien seperti ketika mereka mulai untuk melaksanakan inovasi itu.

Tahap konfirmasi. Keputusan untuk mengadopsi atau menolak suatu inovasi bukanlah akhir dari proses adopsi. Di tahap konfirmasi, individu mencari penguatan untuk keputusan yang telah di buat, atau seseorang merubah keputusan sebelumnya jika menunjukkan berlawanan dari pesan tentang inovasi itu. Selama tahap ini, individu lebih lanjut membenarkan keputusan yang telah dibuat lebih awal berdasarkan pada pengalaman pengadopsi. Pada tahap ini individu memutuskan apakah untuk melanjutkan atau menghentikan mengadopsi inovasi itu.

Perlu dicatat bahwa proses keputusan inovasi terjadi dari waktu ke waktu dan tidak pernah diselesaikan sampai keputusan untuk mengadopsi adalah melalui konfirmasi. Tahap-tahap ini tidak perlu mengadakan proses adopsi individu, tetapi mereka menyediakan suatu urutan mental dan campurtangan aktivitas fisik sepanjang proses adopsi (Lionberger, 1960). Studi Islam dan Halim (1976), dan Pal (1969) juga melaporkan bermacam-macam periode waktu terjadi di tengah tahap kesadaran dan tahap adopsi akhir.

KLASIFIKASI PENGADOPSI

Semua individu tidak mengadopsi suatu inovasi di dalam waktu yang sama. Beberapa memerlukan banyak waktu lebih pendek untuk menerima; orang yang lain memerlukan waktu lebih panjang. Suatu klasifikasi pengadopsi dikembangkan oleh Rogers dan Shoemaker (1971) yang didasarkan pada kurva difusi. Dengan membagi semua pengadopsi ke dalam lima kategori atau kelompok menurut nilai-nilai mereka, karakteristik dominan, komunikasi, perilaku, dan hubungan social.

- Pembaharu (berani, suka bertualang) adalah menjadi orang pertama di suatu tempat yang mengadopsi suatu inovasi. Mereka pergi duluan, mengambil kemungkinan resiko kerugian, dan mengadakan percobaan untuk banyak kelompok yang lebih besar. Bagaimanapun, mereka tidaklah selalu anggota yang paling terhormat di dalam suatu masyarakat atau menghormati para pemimpin perubahan.
- Pengadopsi Awal (terhormat) adalah mereka yang dengan cepat mencontoh penyampain dari pembaharu. Karakteristik yang dominan dari pengadopsi awal adalah dihormati oleh panutannya. Mereka dipertimbangkan oleh banyak orang untuk memeriksa sebelum penggunaan kembali gagasan. Mereka adalah yang selalu dicari oleh agen perubahan untuk mempercepat proses pembauran.
- Mayoritas Awal adalah kelompok yang terdiri dari mereka yang mengamati pembaharu dan pengadopsi awal melalui beberapa periode waktu tetapi tidak menunda banyak atau lebih panjang sebelum sepenuhnya mengadopsi suatu gagasan baru, mereka membuat suatu mata rantai penting dalam proses dalam

pengesahan inovasi oleh karena posisi mereka yang unik antara yang sangat awal dan secara relatif pengadopsi terlambat.

- Mayoritas Lambat (skeptis) adalah konservatif dan secara lebih hati-hati dari yang normal. Mereka tidak mengadopsi suatu praktek baru sampai kebanyakan dari tetangga mereka melakukan perubahan. Mereka memerlukan tekanan dari panutan untuk memotivasi mereka dalam mengadopsi suatu inovasi. Suatu pembagian jumlah anggota masyarakat harus dengan pasti menyukai inovasi sebelum mayoritas lambat diyakinkan.
- Orang terlambat (tradisional) yang terakhir untuk mengadopsi suatu inovasi. Orang terlambat cenderung mencurigai inovasi, pembaharu, dan agen perubah. Keputusan mereka untuk mengadopsi tergantung pada pengalaman mereka di masa lalu. Konsultasi individu lain yaitu nilai-nilai dan juga keterikatan oleh tradisi.

Untuk memahami perilaku pengadopsi (adopter), maka masing-masing kategori pengadopsi diuraikan pada tabel berikut. Bagaimanapun, hal itu harus dicatat tapi ini adalah jenis ideal perilaku pengadopsi.

KOMUNIKASI DALAM PROSES ADOPSI

Proses komunikasi dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan setiap unsur yang terlibat dalam suatu komunikasi dan bagaimana interaksi antar unsur-unsur tersebut.

Dalam Komunikasi yang paling penting diperhatikan adalah seberapa jauh efek yang timbulkan oleh interaksi dalam menggunakan komunikasi antara penyuluh (sumber) dengan para petani (penerima) (Levis, 1996). Sistem komunikasi adalah cara pemberian informasi mengenai inovasi teknologi produksi kedelai melalui bentuk komunikasi seperti komunikasi kelompok, komunikasi interpersonal dan komunikasi media (cetak, visual, audio, audio visual dsb).

Dalam penelitian Warda, dkk (2015), bahwa faktor yang mempengaruhi sistem komunikasi dan promosi teknologi produksi kedelai di Kabupaten Maros adalah saluran komunikasi yang digunakan, sumber inovasi, sifat inovasi, intensitas komunikasi dan peranan petani inovator.

Penyuluh sebagai agent perubah dan sebagai mediator dalam komunikasi harus membantu petani menjadi sadar akan inovasi, berbicara dengan petani individu untuk mencoba guna membangkitkan minat mereka, membantu mereka mengevaluasi, dan mencoba inovasi.

Secara normal, penyuluhan berbeda dengan metoda mengajar terbaik yang disesuaikan untuk masing-masing tahapan di dalam proses adopsi. Kesadaran dapat dicapai melalui penggunaan radio, artikel baru, laporan berkala, atau hasil demonstrasi. Adakalanya minat mudah diperoleh tetapi umumnya tidak, dibangun oleh mass media. Hasil demonstrasi dan kunjungan lahan individu merupakan yang terbaik dalam tahapan membangun minat. Evaluasi dapat ditingkatkan dan dipercepat oleh diskusi kelompok dan demonstrasi cara.

Percobaan yang pertama tentang semua inovasi memerlukan demonstrasi metoda pada masing-masing tahap di dalam proses itu. Oleh karena ketidakpastian dan resiko di dalam produksi pertanian, maka perlu dukungan penyuluh untuk melanjutkan dan membangun minat sampai praktek yang baru telah diikuti sedikitnya dua atau tiga kali. sehingga akan menyediakan kesinambungan untuk mencoba inovasi.

Komparatif efisiensi menyangkut metoda penyuluhan yang berbeda pada tahap-tahap berbeda di dalam proses adopsi bervariasi oleh karena perbedaan budaya, pengembangan pertanian, modernisasi, dan perbedaan tingkat pengetahuan (melek huruf), sirkulasi dan jumlah pembaca dokumen baru dan jurnal pertanian, persentase rumah tangga yang mempunyai radio, kebijakan penyiaran nasional, dan dalam hal komunikasi oleh pos, telegram, dan telepon. Bahkan di dalam wilayah tertentu, petani umumnya berbeda pada tahap-tahap di dalam proses adopsi inovasi dari setiap orang.

Tabel 1. Komposisi Kategori Pengadopsi

| Category adopter Inovator (pembaharu) | Nilai yang kelihatan Berani, suka berpetualangan, sanggup menerima resiko | Karakteristik individu Umur mudah, status sosial tinggi, kaya, melakuakn yang paling khusus dan paling besar | Perilaku komunikasi Berhubungan sumber informasi ilmiah, interaksi dengan pembaharu lain, pengguna terbesar dari sumber dan bukan perorangan | Hubungan sosial Beberapa pemimpin pendan dan seluruh orang yang kosmopolit |
|---|---|---|---|---|
| Early adopters (pengadopsi awal) | Dihormati oleh banyak orang sistem sosial sbg peran model | Status sosial tinggi dan spesifikasi kegiatan | Kontak terbesar dgn pembaharu lokal | Pemimpin pendapat terbesar, semua kategori dalam sistem sosial dan seluruh tempat |
| Early majority(myoritas awal) | Sengaja, mempertimban Kan inovasi jika panutannya yg telah adopsi | Status sosial diatas rata-rata, ukuran kegiatan rata-rata | Kontak pantas dipertimbangkan dengan agen perubahan dan pengopsi awal | Beberapa pemimpin pendapat |
| Late majority (mayoritas lambat) | Skeptis banyak tekanan dari panutan yg diperlukan sebelum adopsi | Status sosial bawah rata-rata, kegiatan kecil, spesialisasi kecil dan pendapatan kecil | Mengamamkan gagasan dari panutan, yg sebagian besar mayoritas lambat, mayoritas awal dan sedikit mengg media massa | Dengan pemimpin pendapat kecil atau sedikit |
| Laggards (kelompok lamban) | Tradisional orientasi masa lampau | Spesialisasi kecil, status sosial rendah, kegiatan rendah, pendapatna paling rendah, paling tua | Tetangga para krabat, famli, keluarga nilai- nilai serupa sbg sumber infomasi utama | Sangat serupa pemimpin pendapat paling sedikit |

KESIMPULAN

1. Suatu program dalam penyuluhan harus mempertimbangkan jenis inovasi yang akan diperkenalkan, karakteristik klien, agen perubahan, dan jenis lingkungan dimana inovasi akan berlangsung. Seorang agen perubahan harus memahami para klien target, sesuai kebutuhan mereka, minat, tujuan, pengalaman, ketrampilan, cita-cita, nilai-nilai, dan kepercayaan, untuk memudahkan adopsi suatu inovasi.
2. Penyuluh mempengaruhi tingkat adopsi inovasi. Sikapnya, metoda pendekatan, tingkat usaha, kemampuan/wewenang teknis, dan hubungan pribadi dengan para klien.
3. Informasi teknis harus menggunakan bahasa yang penuh arti dan dapat dimengerti para klien. Dengan memperhatikan karakteristik inovasi, kelayakan ekonomi dan teknis dan kemampuan menerima sosial budaya. Inovasi

yang diminati harus memberi keuntungan, kesesuaian, kompleksitas, bisa dicoba, dan diamati.

4. Komunikasi dipengaruhi oleh saluran komunikasi yang digunakan, sumber inovasi, sifat inovasi, intensitas komunikasi dan peranan petani inovator.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanafi Abdillah, 1987. Memasyarakatkan Ide-Ide baru; Disarikan dari Karya Everet Roger dan F. Floyd Shoemaker "Communication of Innovations". Penerbit Usaha Nasional. Surabaya.
- Mosher, A.T.,1991. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. Jasniga. Jakarta.
- Levis, L.R., 1996. Komunikasi Penyuluhan Pedesaan. PT. Citra Aditya Bakti. Bandung.

- Ray, G. L., 1998. Extension Communications and Management. (Third Edition). Naya.
- Rogers, Everett M., 1983. Diffusion of Innovation. (Third Editions). The Free Press, A Division of Macmillan Publishing C. Inc. New York.
- Valera, Jaime. B., Vicente A., Martinez, dan Raino F. Plopino, 1987. An Introduction Extension Delivery Systems. Island Publishing House, Inc., Manila. Philippines.
- Van den ban, A., W., dan H. S. Hawkin. 2000. Penyuluhan Pertanian. (Terjemahan). Penerbit kanisius. Yogyakarta.
- Warda Halil, 2011. Pengaruh Belajar Sosia pada Sekolah lapang Pengelolaan Tanaman Terpdu Terhadap Adopsi dan Difusi Teknologi Padi di Kecamatan Bantimurung. Thesis. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.